

Western power relations against the East in the *Code Geass* anime series

Michael Janshen Wijaya¹, Diana Puspitasari^{1*}, Yudi Suryadi¹

¹Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Dr. HR Boenyamin No.708, Purwokerto, Indonesia

Article History

Submitted date:
2023-01-17
Accepted date:
2023-05-27
Published date:
2023-05-31

Keywords:

western power;
orientalism;
postcolonial; power
relation; eastern power

Abstract

This study aims to identify four power relations of the West over the East in the anime series *Code Geass: Lelouch of the Rebellion* using postcolonial studies, namely Edward Said's concept of Orientalism. This type of research is qualitative descriptive research. This study used note-taking techniques in the data collection process. Data analysis in this study consisted of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the four power relations of the West over the East are present in the form of British power over Japan. The first is political power, shown by Britannia as the ruler of Japan. Second, intellectual power is demonstrated by the influence of the Britannia media in portraying Eleven in a bad image. The three cultural forces are explained by the influence of Britannia, which positioned itself as a party capable of modernizing Japan. The four moral powers are demonstrated by the form of criticism of a Prince of Britannia who saw the resistance carried out by the Japanese. This study concludes that the influence of the most significant power is political power through Britannia, which affects the lives of Japanese people in New Japan/Area 11.

Abstrak

Relasi Kekuasaan Barat terhadap Timur dalam serial *Code Geass*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi empat relasi kekuasaan Barat atas Timur dalam serial anime *Code Geass: Lelouch of the Rebellion* dengan menggunakan kajian poskolonial, yaitu konsep Orientalisme Edward Said. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat relasi kekuasaan Barat atas Timur hadir dalam bentuk kekuasaan Britannia terhadap Jepang. Pertama kekuasaan politik, ditunjukkan dengan Britannia sebagai penguasa Jepang. Kedua kekuasaan intelektual, ditunjukkan dengan besarnya pengaruh media Britannia dalam menggambarkan Eleven dengan citra yang buruk. Ketiga kekuasaan kultural, ditunjukkan dengan pengaruh Britannia yang memposisikan dirinya sebagai pihak yang mampu memodernisasi Jepang. Keempat kekuasaan moral, ditunjukkan dengan bentuk kritik seorang Pangeran Britannia yang melihat perlawanan yang dilakukan oleh orang Jepang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kekuasaan terbesar adalah kekuasaan politik melalui Britannia yang mempengaruhi kehidupan orang Jepang di Jepang baru/Area 11.

Kata Kunci:

kekuasaan barat;
orientalisme;
poskolonial; relasi
kekuasaan; kekuasaan
timur

* Corresponding author:

diana.puspitasari@unsoed.ac.id

Copyright © 2023 Michael Janshen Wijaya, Diana Puspitasari, Yudi Suryadi



1 Pendahuluan

Kolonialisme dan Imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat mempengaruhi berbagai aspek-aspek fisik maupun nonfisik yang terdapat dalam kehidupan bangsa Timur. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat pula dari karya sastra yang dibuat baik saat terjadinya kolonialisme maupun setelah era kemerdekaan (Ashcroft dkk., 2002:95). Menurut Young (2001:383-426) kajian sastra poskolonial dimulai ketika terjadi revolusi di tiga benua (Afrika, Asia, dan Amerika Latin) sebagai bentuk kulminasi pengalaman akan penindasan dan perjuangan terhadap kolonialisme. Kajian poskolonial atau poskolonialisme dapat mengungkapkan masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi pada era kolonialisme dan imperialisme (Anggraini, 2019:60). Pertama poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Ketiga, poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, teori poskolonialisme ini dapat membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis.

Dalam penerapannya, imperialisme adalah praktik, teori, dan perilaku dari sebuah upaya untuk mendominasi pusat metropolitan suatu wilayah yang berada dalam jarak yang cukup jauh dari wilayah asal, sedangkan kolonialisme merupakan konsekuensi dari imperialisme. Osterhammel (2005:15) menyatakan bahwa esensi dari kolonialisme adalah keberadaan dari koloni-koloni itu sendiri, yang di mana cara mereka diatur oleh pemerintah kolonial sangat berbeda dengan wilayah asal para penjajah dan disisipi oleh kepentingan-kepentingan yang hanya menguntungkan pihak penjajah. Dengan menolak kompromi budaya dengan penduduk terjajah, penjajah yakin akan superioritas mereka sendiri dan mandat mereka untuk memerintah. Oleh karenanya, imperialisme tertanam dalam wacana kolonial dan digunakan sebagai media yang sangat penting dalam menciptakan subjek terjajah (Said, 1994:6). Upaya dominasi yang dilakukan oleh penjajah terhadap jajahannya ini juga digambarkan melalui empat relasi kekuasaan Barat terhadap Timur yang dijabarkan Edward Said dalam Orientalisme.

Orientalisme mendefinisikan hubungan oposisi biner antara Barat dan Timur yang berat sebelah dan mendominasi satu sisi dan mengubah, mendistorsi, dan mereduksi tentang bagaimana Timur didefinisikan oleh Barat (Said, 1979:6). Hal tersebut dilakukan oleh Barat untuk mendominasi, menstruktur ulang, dan memiliki otoritas terhadap Timur. Orientalisme bukan hanya berkaitan dengan ranah kekuasaan politik saja, melainkan berkaitan dengan pertukaran berbagai jenis kekuasaan yang berbeda-beda seperti estetis, keilmuan, ekonomi, sosiologis, filologis, dan historis. Said (1979:12) mendeskripsikan dan membagi pertukaran kekuasaan ini menjadi empat jenis relasi kekuasaan, yaitu kekuasaan politik (seperti pembentukan pemerintahan kolonial dan imperial), kekuasaan intelektual (seperti ilmu pengetahuan, informasi, dan media massa), kekuasaan kultural (seperti karya seni, teks, dan selera) dan kekuasaan moral (seperti menentukan baik atau buruk).

Pertama, kekuasaan politik merupakan kekuatan yang berkaitan dengan birokrasi atau pemerintahan dalam suatu daerah di Timur yang dikendalikan oleh Barat. Kedua, kekuasaan intelektual yaitu kekuasaan dalam hal pengendalian ilmu pengetahuan dan informasi oleh Barat yang terjadi karena Barat memiliki keunggulan yang lebih baik daripada Timur. Ketiga, kekuasaan kultural merupakan kendali Barat untuk menjadikan kultur Timur sama seperti Barat, contohnya dalam gagasan modernisasi. Keempat, kekuasaan moral merupakan pengendalian atas nilai dan norma Timur yang dipandang baik menurut Barat.

Orientalisme yang sudah mengakar sejak era kolonial pun mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia hingga saat ini, khususnya dalam penciptaan literatur dan film. Rudyard Kipling, novelis asal Inggris yang menulis karyanya yang berjudul *The Jungle Book* menggambarkan Timur yang liar, eksotik dan inferior menurut perspektifnya sebagai orang Barat (Saputra, 2016:9). Penggambaran negatif mengenai Timur juga dihadirkan dalam serial animasi *Saladin: The Animated Series* yang disutradarai oleh Steve Bristow. Bristow dianggap telah melakukan distorsi terhadap pemaparan pribadi Salahuddin al-Ayubi atau Saladin yang jauh tersasar daripada pribadi sebenarnya tokoh itu (Idris, Rahamad, & Syed, 2017:19). Selain dari isi karya, terdapat juga berbagai permasalahan eksternal yang berkaitan dengan pengisian peran terhadap karakter wanita Asia yang justru tidak diperankan oleh orang Asia dan malah diperankan oleh orang Barat dalam film *Madam Butterfly* dan *Ghost in The Shell* (Haeri, 2016:134). Ketiga kasus tersebut memperlihatkan bagaimana Barat masih menganggap Timur sebagai bangsa yang inferior dari dirinya dan merepresentasikan Timur dengan pengertian yang keliru dan tidak akurat.

Wacana tandingan pun dihadirkan lewat karya-karya dari bangsa Timur maupun non-Timur dengan memosisikan Barat sebagai antagonis dan bukan sebagai subjek. James Cameron dalam film *Avatar* menghadirkan wacana anti-kolonial yang bertolak belakang dengan citra Barat yang selalu dimenangkan dan cenderung menjadi subjek lewat suku Omaticaya yang melawan bangsa kulit putih dari bumi (Andalas, 2016:3). Lalu film dari Indonesia seperti *Bumi Manusia* yang menghadirkan *counter discourse* (wacana tandingan) terhadap Orientalisme yang berupaya membalikkan stereotip Timur terhadap Barat melalui representasi atau penggambaran kembali pribadi pribumi sebagai alat resistensi pribumi di masa kolonial (Faizah & Tjahjani, 2021:295). Kedua film tersebut telah menghadirkan wacana Orientalisme yang justru berusaha menantang dan mengubah pandangan Orientalisme yang sudah lama mengakar dalam kehidupan manusia dan menunjukkan dunia Timur yang sebenarnya.

Karya lain yang menempatkan Barat sebagai pihak antagonis yang menindas Timur juga hadir dalam serial anime *Code Geass: Lelouch of the Rebellion* karya Gorou Taniguchi dan Ichiro Okouchi. Di dalam anime *Code Geass*, dikisahkan bahwa kekaisaran suci Britannia (penerus fiksi dari Kerajaan Britania Raya di dunia nyata) telah berhasil menguasai keseluruhan benua Amerika, Australia, Kepulauan Filipina, dan Jepang di tahun 2010. Selain untuk mengekspansi wilayah dan dominasi, kekaisaran suci Britania juga mengincar sebuah sumber daya alam yang bernama *Sakuradite*, sebuah mineral yang hanya bisa ditemui di beberapa daerah tertentu termasuk Jepang. Untuk menguasai mineral tersebut, Britannia pun menyatakan perang terhadap Jepang. Dengan kemenangan Britannia, Jepang pun menjadi daerah koloni Britannia dan namanya berubah menjadi Area 11. Sementara itu seorang pangeran dari Britannia, Lelouch vi Britannia beserta adiknya Nunally diasingkan ke Area 11 setelah insiden kematian ibunya, Marianne oleh Kaisar Britannia yang merupakan ayahnya sendiri, Charles vi Britannia. Dipenuhi dengan rasa balas dendam, Lelouch pun berupaya menjatuhkan kekuasaan Britannia dengan membantu para pejuang Elevens (sebutan untuk orang Jepang dalam serial tersebut) untuk meraih kemerdekaan Jepang.

Tindakan kolonisasi kekaisaran Britannia terhadap *Eleven* (bangsa Jepang) seperti mengeksploitasi *sakuradite* dan merampas identitas mereka, mengingatkan kita pada tindakan kolonisasi yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap bangsa Timur. Penggambaran tersebut jelas memperlihatkan wacana Orientalisme yang dihadirkan oleh pengarang serial ini. Penelitian ini mengkaji wacana Orientalisme terutama yang berkaitan dengan upaya dominasi melalui empat relasi kekuasaan Barat terhadap Timur yang dijabarkan oleh Edward Said. Orientalisme sebagai bagian

dari kajian poskolonial banyak digunakan dalam produk karya sastra, namun dalam produk sastra Jepang sangat minimalis. Beberapa penelitian yang menggunakan perspektif poskolonial di antaranya adalah penelitian oleh Pakusodewo (2017) yang mengkaji mimikri pada *cosplayer*. Penelitian dengan sumber data yang sama pernah dilakukan oleh Cho dan Koh (2011) yang mengkaji dari sudut pandang terorisme, bahwasanya terorisme dalam *Code Geass* hanya mengeksploitasi kejadian pasca-9/11 dan mewakili apa yang disebut sebagai "terorisme *blockbuster*", sebuah gejala bagaimana media populer terlalu menyederhanakan masalah politik terorisme yang kompleks untuk konsumsi yang menguntungkan di berbagai spektrum khalayak. Penelitian lainnya oleh Soto (2021) mengkaji ideologi antara *Lelouch vi Britannia* dengan *Suzaku Kururugi* sedangkan pada penelitian ini mengkaji kekuasaan Barat ke Timur melalui kekuasaan politik, intelektual, kultural, dan moral.

2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya diambil dari kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014:43). Sumber data dalam penelitian ini adalah serial anime *Code Geass: Lelouch of The Rebellion* Musim pertama. Data dalam penelitian ini adalah data berupa dialog yang didukung oleh *scene*/adegan yang berkaitan dengan empat relasi kekuasaan dalam Orientalisme.

Peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat dalam mengumpulkan data. Metode simak merupakan teknik yang dilakukan dengan penyimakan terhadap objek, yang setara dengan metode observasi (Sudaryanto, 2015:133). Lalu teknik catat adalah mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dengan bahasa tertulis (Mahsun, 2005: 93). Peneliti menyimak sumber data berulang kali dan mencatat berbagai data yang berkaitan dengan empat relasi kekuasaan yang terjadi dalam anime *Code Geass* untuk selanjutnya dianalisis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model alir yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007: 16). Reduksi data, yaitu mengklasifikasi data berdasarkan teori yang digunakan. Penyajian data, yaitu menampilkan data yang telah diklasifikasi, disusun, dan dianalisis atau ditafsirkan maknanya sesuai dengan deskripsi dari empat relasi kekuasaan dalam Orientalisme. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun simpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini.

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Klasifikasi Data Relasi Kekuasaan dalam Anime *Code Geass*
(Sumber: Hasil Peneliti)

No.	Relasi Kekuasaan	Jumlah Data	Poin Utama
1	Kekuasaan Politik	4	Identitas Eleven dan Area 11 (Data 1) Kebijakan <i>Numbers</i> (Data 2) Wilayah <i>Settlement</i> dan <i>Getto</i> (Data 3) Warga Kehormatan Britannia (Data 4)
2	Kekuasaan Intelektual	2	Perlawanan Eleven menurut media massa Britannia (Data 5) Stigma buruk Eleven yang masih melekat pada Warga Kehormatan Britannia (Data 6)
3	Kekuasaan Kultural	2	Modernisasi Area 11 (Data 7 dan 8)
4	Kekuasaan Moral	1	Kritik Zero terhadap perlawanan Eleven (Data 9)

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, telah diidentifikasi sebanyak sembilan data berupa dialog yang sebagian didukung dengan *scene*/adegan yang berkaitan dengan empat relasi kekuasaan yang dijabarkan oleh Said dalam Orientalisme. Data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis kekuasaan yang relevan, yaitu kekuasaan politik, intelektual, kultural, dan moral, seperti tercantum dalam tabel 1.

3.1 Kekuasaan Politik

Politik dalam suatu negara berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kebijakan. Dengan kekuatannya, Barat yang merasa dirinya superior berusaha menguasai Timur secara politis lewat kolonialisme dan imperialisme (Said 1979:41). Jepang dalam semesta Code Geass setelah dijajah oleh Britannia, statusnya turun menjadi daerah koloni Britannia dan namanya berubah menjadi Area 11. Sebutan bangsa/orang Jepang pun diganti menjadi Eleven yang merujuk kepada nama koloni mereka.

(Data 1)

C.C. : ... 両者の間には日本の地下資源に巡り、根深い外交上の対立があった。本土決戦において、ブリタニア軍は人型自在戦闘走行機、ナイトメアフレーム実戦に初めて投入。... 日本は帝国の属領となり、自由、権利と、そして名前を奪われた。エリア11、その数字が敗戦国日本の新しい名前だった。

C.C. : ... Ada perselisihan di antara kedua negara terhadap sumber daya alam bawah tanah Jepang yang menyebabkan tekanan diplomatik yang mengakar. Dalam pertempuran penentuan di pulau utama Jepang, Pasukan Britannia memperkenalkan alutsista berbentuk manusia bernama *Nightmare Frame* ke dalam pertempuran sebenarnya. ... **Jepang menjadi koloni kekaisaran. Kebebasan, hak, dan namanya pun dirampas. Area 11, angka tersebut menjadi nama baru Jepang sebagai negara yang kalah oleh perang.**

(Episode 1, Menit ke-00:00:33 – 00:01:31)

Kendali Britannia atas Jepang dapat terwujud karena teknologi dan militer Britannia dapat mengungguli Jepang sehingga mereka mengalami kekalahan telak dan berakibat hilangnya identitas asli mereka. Pemerintah Britannia memang menetapkan kebijakan yang membuat penduduk asli koloni-koloni Britannia, termasuk warga Jepang untuk diubah identitasnya. Pada data 1, bentuk kekuasaan politik nampak pada penamaan bagi negara yang kalah dalam pertempuran. Negara yang kalah akan kehilangan identitasnya dan diubah menjadi sesuai dengan pihak yang menang. Penggunaan kata エリア menunjuk pada penamaan suatu wilayah kekuasaan bukan sebagai sebuah negara. Terlebih angka 11, menunjuk pada urutan wilayah kekuasaan. Walaupun hanya sekedar perubahan nama terhadap suatu negara namun memiliki dampak yang sangat besar bagi negara yang nama panggilannya diubah tidak oleh keinginan sendiri. Karena sejatinya nama adalah sebuah penanda identitas. Widodo dalam Kafaabillah (2018:176) mengungkapkan bahwasanya nama adalah sesuatu yang selalu disebut, dipahami sebagai sebuah kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali seseorang. Baik itu nama sebagai penanda manusia, ataupun lainnya. Ketika suatu negara sudah tidak dapat menggunakan lagi identitas nama negaranya, maka artinya negara tersebut berada dalam kontrol negara pemenang yang otomatis akan mengerakkan negara terjajah dengan kebijakan-kebijakan barunya. Identitas menyangkut persoalan: apa yang harus

dilakukan, bagaimana bertindak, ingin menjadi siapa, dan bagaimana orang lain memandang dirinya (Martayana, 2019). Hal tersebut yang nampak pada anime ini.

(Data 2)

コーネリア： ナムバースを区別するのはブリタニアの国是だ。

Cornelia : **Pemisahan terhadap *Numbers* adalah kebijakan pemerintahan Britannia**

(Episode 18, Menit ke-00:07:18 – 00:07:20)

Numbers adalah golongan masyarakat yang merujuk kepada penduduk asli di wilayah-wilayah koloni yang dijajah oleh Britannia. Kebijakan ini tentunya membuat warga Eleven tidak bisa memiliki hak-hak yang dimiliki warga negara Britannia. Karena itulah warga Jepang tidak mungkin bisa berdiri sejajar dengan warga Britannia karena mereka menyandang nama Eleven yang adalah bukti dari kekalahan bangsa mereka terhadap Britannia. Kebijakan yang paling mempengaruhi kehidupan warga Eleven adalah pemisahan wilayah pemukiman di Area 11. Kekuasaan politik juga membagi strata masyarakat. Pada data 2, penduduk asli digolongkan sebagai *Number*. Pengolongan ini juga berdampak pada hak dan kewajiban yang berbeda dengan strata lainnya. Perbedaan hak yang diterima nampak pada data 3, pada pemukiman yang ditempati.

(Data 3)



Gambar 1 Wilayah *settlement* tempat warga Britannia tinggal
[Sumber: Anime Code Geass Episode 1]



Gambar 2 Wilayah *getto* tempat warga Eleven tinggal
[Sumber: Anime Code Geass Episode 8]

ゼロ : 進行方向に向かって右を見ろ。何が見える？。

カレン：ブリタニア人の町だ。私たちの犠牲の上になり立つ、強盗の町。

ゼロ：では左は？

カレン：私たちの町だ。ブリタニアに吸い上げられた、絞るかすの町。

Zero：Menghadaplah ke depan dan tengok ke kanan. Apa yang kau lihat?

Kallen：**Kota orang Britannia. Kota yang direbut dan didirikan di atas pengorbanan kami.**

Zero：Lalu di kiri?

Kallen：Kota milik kami. **Kota yang ditelantarkan dan dieksploitasi oleh Britannia.**

(Episode 4, Menit ke-00:08:10 – 00:08:30)

Perbedaan yang paling mencolok antara *settlement* dan *getto* adalah terdapat ketimpangan perkembangan infrastruktur dan gaya hiduparganya. *settlement* diisi dengan bangunan-bangunan modern dan infrastruktur seperti panel energi surya, sedangkan *getto* hanya diisi oleh bangunan-bangunan yang hancur akibat peperangan yang tidak pernah diperbaiki dan kondisi warga Eleven seperti korban pasca perang yang mengungsi di suatu wilayah. Berdasarkan adegan tersebut, dapat diketahui bahwa penggolongan strata masyarakat di mana posisi warga Eleven/Jepang lebih rendah dari warga Britannia akan berimbang pada hal lainnya. Untuk lepas dari ketidakadilan tersebut, Eleven harus mendapatkan gelar warga kehormatan Britannia. Perbedaan pemukiman yang ditempati antara Britania dan Eleven menandakan bahwa adanya kolonisasi pemukiman sebagai bagian dari imperialisme. Sebagaimana Said (1994) menyatakan bahwa kolonialisme yang merupakan konsekuensi dari imperialisme adalah dengan dibangunnya pemukiman-pemukiman yang jauh. Kebijakan yang dilakukan oleh Britania selaku negara pemenang sebagai bentuk kontrol terhadap negara jajahannya. Semua hal tersebut dilakukan sebagai upaya adanya ketergantungan terhadap ekonomi, sosial, dan budaya terhadap Britania.

(Data 4)

ルルーシュ：市民権だって手に入る。役所に行って手続きをすれば、名誉ブリタニア人になれるじゃないか。あとはプライドの問題。まあ、そっちは大事にしたい気持ちもわかるけどね。

Lelouch：Bahkan mereka bisa mendapatkan kewarganegaraan. Jika mereka pergi ke kantor pemerintahan dan mengikuti prosedur, **bukannya mereka bisa menjadi warga kehormatan Britannia? Selanjutnya cuma masalah harga diri.** Ya, aku juga paham dengan perasaan mereka yang ingin menjaganya.

(Episode 9, Menit ke-00:15:27 – 00:15:37)

Warga kehormatan Britannia adalah gelar yang diberikan oleh pemerintahan kolonial Britannia terhadap warga Eleven. Untuk mendapatkan gelar tersebut, seorang warga Jepang/Eleven harus membuang rasa nasionalisme terhadap tanah airnya sendiri dan harus menunjukkan kesetiaan mereka terhadap Britannia. Mereka yang mendapatkan gelar kehormatan tersebut dapat memiliki hak khusus dan kehidupan yang layak di *settlement*. Artinya jika ingin diterima sebagai Britannia, orang Jepang harus meninggalkan jati diri mereka sebagai bangsa Jepang. Dari data 4 tergambar bahwa adanya proses resistensi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh Britania sebagai negara penjajah. Resistensi merujuk pada kata プライド dan そっちは大事にしたい, yang secara tidak langsung menyiratkan perlawanan baik dalam internal dan eksternal Eleven. Ketika Eleven

membuang nasionalismenya maka rekonstruksi yang dilakukan Britania berjalan dengan sesuai dengan harapannya. Dari gambaran data 1-4 tergambar bagaimana kekuasaan politik menyusup melalui identitas. Melalui identitas maka akan nampak gambaran bagaimana persamaan dan perbedaan serta individu dan sosial yang direpresentasikan.

3.2 Kekuasaan Intelektual

Said (1979:26) mengungkapkan bahwa dalam dunia modern, terutama dalam aspek digitalisasi, terdapat suatu penguatan stereotip yang diberikan kepada Orient atau Timur lewat informasi yang dipaksakan seperti melalui televisi, film, dan segala bentuk media digital ke dalam bentuk cetakan yang terstandarisasi. Cetakan tersebut membentuk pengetahuan dan informasi yang ditampilkan Barat mengenai Timur menurut perspektif dan kemauan dari Barat. Contohnya dalam film dan televisi, orang Arab diasosiasikan oleh Barat dengan sifat cabul, ketidakjujuran serta haus darah (Said 1979:286-287). Framing media Barat terhadap Timur menjadi sebuah alat perantara intelektual yang disusupkan oleh Barat. Pengetahuan dan informasi adalah sesuatu yang dimanipulasi sedemikian rupa supaya Britannia dapat menyatakan superioritasnya terhadap Jepang. Hal ini berulang kali ditampilkan dalam serial *Code Geass* dengan menunjukkan seberapa berpengaruhnya kendali Britannia terhadap media massa yang beroperasi di Area 11 terutama yang berkaitan dengan informasi dan perlawanan Eleven terhadap Britannia.

(Data 5)



Gambar 3 Berita yang menampilkan perlawanan Jepang yang dikemas oleh media sebagai terorisme [Sumber: Anime Code Geass Episode 1]

記者 : 先日、大阪で起きた爆弾テロの映像です。ブリタニア人 8 名その他 51 名の死傷者をだした。

市民 : ひどいなあ。無関係の人が巻き込んで、イレブンって怖い。

Wartawan : Ini adalah **rekaman insiden pengeboman teroris** yang terjadi kemarin di Osaka. Terdapat 8 orang Britannia tewas dan 51 orang lainnya terluka akibat insiden ini.

Masyarakat : Kejamnya. Orang tak bersalah jadi korban. **Eleven itu menakutkan.**

(Episode 1, Menit ke-00:06:07 – 00:06:45)

Dari adegan tersebut terlihat bagaimana media massa Britannia menggambarkan perlawanan yang dilakukan oleh Eleven terhadap Britannia sebagai tindakan kejam, dan tidak berperikemanusiaan. Media Britannia juga melabeli Eleven yang melawan itu sebagai teroris dan menempatkan mereka sebagai ancaman negara. Hasilnya, penyajian informasi tersebut membuat

masyarakat Britannia memiliki pandangan bahwa Eleven adalah orang-orang yang menakutkan. Media framing menjadi salah satu alat yang dapat merekonstruksi suatu keadaan menjadi sebuah stereotipe negatif atau positif. Eleven dalam framing media ditonjolkan sebagai identitas dengan stereotipe negatif, hal ini yang nantinya akan memicu pada konflik-konflik identitas (Sukarno, 2011:334). Jika Cho dan Kho menekankan bentuk terorisme sebagai terorisme *blockbuster* sedangkan dalam penelitian ini penyebutan terorisme pada golongan Eleven sebagai bentuk identitas baru yang sedang direkonstruksi oleh Britania sebagai alat pengendali atau kontrol terhadap jajahannya.

Stigma buruk yang diterima oleh Eleven semakin parah dengan insiden pembunuhan Pangeran Clovis yang menempatkan Kururugi Suzaku, seorang tentara yang memiliki gelar warga kehormatan Britannia sebagai kambing hitam dan dijadikan sebagai tersangka dalam kasus tersebut.

(Data 6)



Gambar 4 Penangkapan tersangka pembunuhan Pangeran Clovis, Kururugi Suzaku
[Sumber: Anime Code Geass Episode 3]

ジェレミア： クロビス殿下は薨御された。イレブンの戦いの中で、平和と正義のために、殉死されたのだ。我々は悲しみをしてその意思を継がなければならない。

記者： たった今、新しい情報が入りました。実行犯とみられる男が拘束されました。発表によりますと逮捕されたのは名誉ブリタニア人です。枢木スザク一等兵、容疑者はもとイレブン。名誉ブリタニア人の枢木スザクです。

Jeremiah： Pangeran Clovis telah meninggal dunia. Di tengah pertempuran melawan Eleven demi perdamaian dan kedamaian, dia mati martir. Kita harus meneruskan tekadnya ditengah kesedihan ini.

Wartawan： Kami baru saja menerima informasi baru. Pria yang diduga sebagai pelaku telah ditahan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, pria yang ditahan merupakan seorang warga kehormatan Britannia. Prajurit Kelas 1, Kururugi Suzaku. **Tersangka merupakan mantan Eleven. Dialah warga kehormatan Britannia, Kururugi Suzaku.**

(Episode 3, Menit ke-00:21:43 – 00:22:14)

Lewat berita yang disampaikan oleh saluran televisi Britannia, ada dua hal yang dapat diketahui tentang bagaimana Eleven terus mendapatkan stigma yang buruk lewat pengemasan berita yang disampaikan oleh media Britannia. Pertama berdasarkan pernyataan Jeremiah, Eleven dituduh

sebagai pelaku ketidakadilan dan kekacauan di Area 11. Eleven dianggap sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan dalam koloni sehingga Pangeran Clovis harus melawan dan menjadi korban karenanya. Kedua dalam pengumuman penangkapan pelaku, identitas lama Suzaku, yaitu Eleven masih terus diungkit dan ditekankan oleh wartawan dalam informasi tersebut. Padahal kewarganegaraannya sekarang adalah warga kehormatan Britannia. Hal tersebut dilakukan seolah media ingin memperlihatkan bahwa seorang warga kehormatan Britannia tetaplah seorang Eleven yang diasosiasikan dengan sifat kejam dan menakutkan. Hal tersebut senada dengan pendapat John (1999) bahwa relasi media massa dan terorisme sering dimaknai sebagai *intrinsic mutual dependency* dan *sybiotic*. Tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok tertentu dengan bingkai terorisme merupakan komoditas yang bernilai tinggi bagi media massa. Dengan kata lain, pada anime ini, media massa merupakan kepanjangan tangan bagi pemilik kontrol untuk mengontrol para jajahnya.

3.3 Kekuasaan Kultural

Modernisasi adalah salah satu gagasan yang termasuk dalam relasi kekuasaan kultural. Peran Barat dalam modernisasi Timur tak lepas dari anggapan bahwa mereka (Barat) memiliki kuasa dan otoritas atas apa saja yang mereka anggap sebagai modern dan masuk sebagai kategori modernisasi. Bersamaan dengan modernisasi, masalah berbagai kultur yang dibawa oleh orang-orang Barat. Sehingga dalam prosesnya, kebudayaan Barat pun menjadi sebagian identitas dari Timur (Said 1979:325).

Pengaruh modernisasi Britannia terhadap Jepang datang dari besarnya kekuatan yang dimiliki oleh Britannia. Berkat kemenangannya atas Jepang, Britannia mendapat otoritas untuk merubah dan mengembangkan wilayah Area 11 menjadi lebih modern sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut terlihat dari berdirinya wilayah *settlement*. Meskipun pengembangan wilayah Area 11 belum merata, contohnya masih ada wilayah *getto* yang tidak diurus oleh Britannia, upaya modernisasi yang dilakukan oleh Britannia dikatakan membawa perubahan yang lebih baik daripada masa yang sebelumnya.

(Data 7)



Gambar 5 Wilayah *settlement* yang dibangun oleh Britannia
[Sumber: Anime Code Geass Episode 9]

ルルーシュ：エリア 11 は日本だったころに比べてよくなったとも言えるよ。
ブリタニアの植民エリアに入れたおかげで軍事も経済も格段に
安定した。

Lelouch : **Dibandingkan dengan Jepang yang dulu, Area 11 bisa dikatakan jauh lebih baik daripada sebelumnya. Setelah dimasukkan ke dalam wilayah koloni Britannia, militer dan ekonominya menjadi lebih stabil.**
(Episode 9, Menit ke-00:15:14 – 00:15:32)

Adegan tersebut menggambarkan keberhasilan Britannia dalam merubah Area 11 menjadi lebih modern dan lebih maju dari sebelumnya. Terdapat juga pernyataan bahwa Britannia telah berhasil menstabilkan militer dan ekonomi di Area 11. Hal-hal tersebut seolah menyatakan bahwa Jepang yang dulu, terutama pemerintahannya tidak mampu membawa negaranya menjadi negara yang modern dan keadaan militer dan ekonominya berada dalam situasi yang tidak stabil. Ketidakkampuan pemerintah Jepang yang sebelumnya juga dipropagandakan oleh Britannia dalam adegan berikut.

(Data 8)



Gambar 6 Museum sejarah di Menara Tokyo yang menampilkan sejarah peperangan Britannia dan Jepang
[Sumber: Anime Code Geass Episode 4]

アナウンサー : ブリタニア軍の圧倒的な勝利は、蒙昧な旧日本政府に対し、その序列を自覚させました。以降、帝国とイレブンを取り合い、復興平の道を歩み始めてののです。

おうぎ : 本当だよなあ。クロビス殿下のおかげで上手く行っていた。ブリタニアの援助無かったら、こんな早くに再建されるはずがない。

Penyiar : **Kemenangan mutlak Britannia atas Jepang membuat pemerintahan lama Jepang yang tidak beradab menyadari posisi mereka di dunia. Sejak saat itu, kekaisaran dan Eleven saling bergandengan tangan dan berjalan menuju kebangkitan.**

Ohgi : **Benar ya, berkat Pangeran Clovis semuanya berjalan dengan baik. Jika tanpa bantuan Britannia, tidak mungkin semua ini bisa dibangun kembali dengan cepat.**

(Episode 4, Menit ke-00:05:28 – 00:06:23)

Dialog data 8 memperlihatkan konstruksi Britannia dalam menarasikan pemerintahan Jepang yang lama sebagai pemerintahan yang tidak beradab. Pemerintah Jepang dianggap tidak tahu diri karena telah melawan Britannia dalam peperangan sehingga kekalahan adalah ganjaran yang mereka terima. Lebih lanjut dalam narasi tersebut Britannia memposisikan dirinya sebagai pihak

yang menolong Eleven untuk bangkit dari kejatuhan yang mereka alami pascaperang antara kedua negara mereka. Narasi tersebut bertujuan untuk membuat Eleven mempunyai pikiran bahwa Britannia berusaha melepaskan Jepang dari pemerintahan lamanya yang tidak beradab dan datang untuk ikut membantu Eleven membangun Area 11 yang hancur karena peperangan. Terbukti bahwa propaganda ini berhasil dan bisa dilihat dari salah satu tokoh bernama Ohgi yang dalam dialognya memuji Pangeran Clovis karena dapat membangun kembali Area 11 dengan cepat. Dalam penggambaran data 7 dan 8 maka proses imperialisme yang dilakukan Britania telah mengoyak nasionalisme yang dimiliki bangsa Jepang. Mereka menghilangkan nasionalismenya dan mengagungkan sistem baru yang dibawa oleh penjajah, Britania dalam anime ini sebagai sistem yang lebih baik. Secara tidak langsung proses rekonstruksi secara kultural yang dilakukan oleh Britania telah berhasil.

3.4 Kekuasaan Moral

Kekuasaan moral yang dideskripsikan oleh Said dalam orientalisme mengungkapkan bagaimana *orient* digambarkan sebagai sesuatu yang harus dihakimi (layaknya di persidangan), dan sesuatu yang harus didisiplinkan (layaknya di sekolah atau penjara) oleh para orientalis (Said 1979:49). Bentuk kekuasaan moral yang dihadirkan dalam serial ini datang dari seorang tokoh yang merupakan seorang Pangeran Britannia bernama Lelouch vi Britannia. Dia berusaha melawan negaranya sendiri karena ayahnya, Kaisar Charles telah membuang dan memperlakukan Lelouch sebagai alat politiknya. Di sini Lelouch menyamar sebagai Zero dan berhadapan dengan kelompok Ohgi, dalang di balik perlawanan Eleven di Shinjuku *getto*, dan dia menyatakan pendapatnya terhadap perlawanan yang Ohgi telah lakukan sebelumnya.

(Data 9)



Gambar 7 Zero yang mengkritik perlawanan yang dilakukan Ohgi dan rekannya
[Sumber: Anime Code Geass Episode 4]

おうぎ: 確かに我々とブリタニアの間には差がある。絶望的なそうだ。だからレジスタンスとしてー。

ゼロ : 違うなあ。テロではブリタニアを倒せないぞ。

おうぎ: 倒す？

ゼロ : テロなんて、子供っぽい嫌がらすにすぎない。

おうぎ: 何だと?! 俺たちがガキっていいのか？

ゼロ : 相手を間違えるな。敵はブリタニア人ではない。ブリタニアだ。やるなら戦争だ。民間人を巻き込むな。覚悟を決めろ。正義を行え!

-
- Ohgi : **Memang benar terdapat perbedaan antara kami dan orang Britannia.** Perbedaan yang sangat jauh. Karena itu kami bertarung sebagai pemberontak-
- Zero : Kau salah. Kau tidak akan bisa mengalahkan Britannia dengan terorisme.
- Ohgi : Mengalahkan?
- Zero : **Terorisme itu hanya bagaikan gangguan kekanak-kanakan.**
- Ohgi : Apa kau bilang?! Jadi kau menyebut kami sebagai anak-anak?
- Zero : Jangan salah memilih lawanmu. **Musuhmu bukan orang-orang Britannia, tapi Britannia itu sendiri. Jika kau ingin melawan maka berperanglah. Jangan libatkan warga sipil. Bulatkan tekadmu, dan lakukanlah keadilan!**
- (Episode 4, Menit ke-00:09:36 – 00:09:59)

Zero mengkritik bagaimana Ohgi dan rekannya yang melakukan perlawanan dengan memberontak terhadap Britannia dan menyamakannya sebagai tindakan terorisme. Sama seperti yang ditunjukkan dalam analisis kekuasaan intelektual, perlawanan yang dilakukan oleh Jepang sekali lagi dicap sebagai tindakan terorisme yang identik dengan kekejaman dan ketakutan. Terlebih Zero menyamakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Ohgi sebagai tindakan kekanak-kanakan, yang berarti perlawanan yang dilakukan mereka hanya sekedar gangguan kecil yang mudah untuk dikalahkan oleh Britannia. Di sini terlihat juga upaya Zero untuk memanipulasi dan mengubah perilaku dan pola pikir kelompok Ohgi untuk menerima gagasannya untuk melawan Britannia sesuai dengan prinsip dari Zero, yaitu melawan entitas negara Britannia, tidak melibatkan warga sipil, dan bertarung dengan memegang prinsip keadilan. Zero seakan menilai bahwa prinsip-prinsip itu tidak dimiliki oleh kelompok Ohgi ketika mereka melawan Britannia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuasaan moral terlihat dalam bentuk kritik pangeran Britannia, yang melihat perlawanan Jepang tidak lebih dari tindakan kekanak-kanakan dan pengalihan kecil untuk Britannia dan pangeran Britannia yang memanipulasi pemikiran dan perilaku orang Jepang supaya mereka dapat mengikuti prinsip yang dia yakini. Dari hasil analisis pada empat kekuasaan di atas, maka sejatinya imperialisme selalu melakukan rekonstruksi di segala aspek kehidupan masyarakat terjajah.

4 Simpulan

Serial anime *Code Geass: Lelouch of the Rebellion* memperlihatkan wacana Orientalisme lewat kehadiran Britannia dan Jepang. Empat relasi kekuasaan Barat atas Timur dalam Orientalisme teridentifikasi dari perilaku Britannia yang melakukan kolonisasi terhadap Jepang. Melalui penggambaran yang dihadirkan dalam serial *Code Geass*, Britannia menunjukkan berbagai bentuk kekuasaan yang mempengaruhi Jepang seperti kolonisasi terhadap Jepang (Politik), kendali informasi (Intelektual), modernisasi Area 11 (Kultural), dan kritik dan manipulasi tingkah laku (moral). Dalam relasi kekuasaan tersebut, pengaruh kekuasaan terbesar adalah kekuasaan politik melalui Britannia yang mempengaruhi kehidupan orang Jepang di Jepang baru/Area 11.

Referensi

- Andalas, E. F. (2016). Citra antikolonial dalam film Avatar (2009): Sebuah tinjauan poskolonial. *Puitika*, 12(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.12.1.1--10.2016>
- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme dan poskolonialisme dalam karya sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 59–70. <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures*. New York: Routledge.

Wijaya, M. J., Puspitasari, D., & Suryadi, Y. (2023). Western power relations against the East in the Code Geass anime series. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 5 (2), 96-109. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.7550>

Choo, A., & Koh, W. (2011). *Knights of justice: Blockbuster terrorism in Code Geass: Lelouch of the revolution*. Retrieved from <https://core.ac.uk>

Faizah, N., & Tjahjani, J. (2021). Resistensi pribumi terhadap pandangan orientalis kolonial dalam film Bumi Manusia (2019). *Metahumaniora*, 11(3), 282–296. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.35771>

Haeri, I. Z. (2016). Wanita Asia dalam imajinasi digital: Kajian literatur atas orientalisme. *Jurnal Kajian Wilayah*, 7(2), 129–143. <https://doi.org/10.14203/jkw.v7i2.746>

Idris, I. I. M., Rahamad, M. S., & Syed, M. A. M. (2017). Saladin: The animated series sebagai wacana orientalisme (Saladin: The animated series as orientalism discourse). *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 19(1), 1–22. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol19no1.1>

Kafaabillah, D. (2018). Nama marga sebagai identitas budaya masyarakat etnis Arab. *Litera*, 17(2). <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v17i2.18364>

Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Martayana, I. P. H. M. (2019). Poskolonialitas di negara dunia ketiga. *Candra Sangkala*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jcs.v1i2.28760>

Miles, M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif – Buku sumber tentang metode – metode baru*. Jakarta: UIP.

Nazir, M. (2014). *Metode penelitian Cet. 9*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Osterhammel, J., & Frisch, S. L. (2005). *Colonialism: A theoretical overview*. Markus Wiener Publishers Princeton.

Pakusodewo, M. R. (2017). Cosplay dan idola remaja Medan (Studi kajian budaya tentang mimikri). *Aceh Anthropological Journal*, 1(2), 86-104. <https://doi.org/10.29103/aaj.v1i2.1144>

Said, E. (1979). *Orientalism*. New York: Vintage Book.

Said, E. (1994). *Culture and imperialism*. New York: Vintage Book.

Saputra, I. H. (2016). Orientalisme kolonial dalam kisah petualangan Mowgli dalam novel The Jungle Books karya Rudyard Kipling: Tinjauan pascakolonialisme. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1), 1–11.

Sukarno, A. W. (2011). Dilema peliputan terorisme dan pergeseran pola framing berita terorisme di media massa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(3), 333-348. <https://doi.org/10.22146/jsp.10932>

Soto Rodríguez, N. (2021). *Análisis de la oposición ideológica entre Lelouch vi Britannia y Suzaku Kururugi en el anime code geass: lelouch of the rebellion mediante el modelo actancial de greimas*. Retrieved from <https://repositorio.uvg.edu.gt/handle/123456789/4235>

Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Appti.

John W. William, 1999. The failure of terrorism as mass communications. *Turkish Journal of Police Studies*, 1(4).

Young, R. J. C. (2001). *Postcolonialism: A very short introduction*. London: John Wiley & Sons.